

## **TRANSFORMASI PEDAGOGI: IMPLEMENTASI PEMBELAJARA BERBASIS PROYEK (PjBL) DALAM PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**Nelly Yulianti Butar Butar<sup>1\*</sup>, Nugraha<sup>1</sup>**

*Universitas Indraprasta PGRI*

*Jl. Nagka No 58C Tanjung Barat- Jakarta Selatan*

*\*Email: [nellybutar771@gmail.com](mailto:nellybutar771@gmail.com)*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dalam mengubah paradigma pengajaran bahasa dan sastra dari Teacher-Centered menjadi Student-Centered. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui telaah desain pembelajaran kreatif dan kontekstual yang mengintegrasikan empat keterampilan berbahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model PjBL terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan melalui aktivitas berbasis riset dan produk nyata. Integrasi empat keterampilan (menyimak, berbicara, membaca, menulis) tercapai secara holistik melalui pengerjaan proyek. Kebaharuan dari artikel ini menawarkan model proyek "Festival Digital Sastra", sebuah pendekatan inovatif di mana antologi cerpen kelas dikonversi menjadi media digital seperti *E-book* interaktif atau Podcast Audio Drama. Temuan ini menunjukkan bahwa PjBL efektif mendukung peningkatan kompetensi kerja peserta didik meskipun terdapat keterbatasan.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL), Pendidikan Bahasa, Sastra, Keterampilan Berbahasa, Digital Sastra.

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the effectiveness of Project-Based Learning (PjBL) in shifting the paradigm of language and literature instruction from a Teacher-Centered to a Student-Centered approach. Using a descriptive qualitative method, this research examines creative and contextual instructional designs that integrate the four language skills simultaneously. The results indicate that the PjBL model significantly increases student engagement through research-based activities and the creation of tangible products. The four essential language skills listening, speaking, reading, and writing are integrated holistically throughout the project development process. As an innovative contribution, this article proposes the "Digital Literature Festival" project model, an approach where student-authored short story anthologies are converted into digital media, such as interactive e-books and audio drama podcasts. These findings demonstrate that PjBL is effective in supporting the enhancement of students' professional competencies and creativity in the digital era.*

*Keywords: Project-Based Learning (PjBL), Language and Literature Education, Language Skills, Digital Literature.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan bahasa dan sastra di Indonesia pada abad ke-21 menuntut reorientasi mendalam guna menjawab tantangan zaman yang dinamis. Pembelajaran saat ini tidak lagi cukup hanya berfokus pada penguasaan tata bahasa secara tekstual semata, melainkan harus bertransformasi menjadi sarana pengembangan kompetensi kreatif, kritis, dan kolaboratif bagi peserta didik. Namun, realitas di lapangan menunjukkan masih adanya kesenjangan antara pemahaman teoretis yang dimiliki siswa dengan kemampuan implementasi praktis dalam berbahasa. Fenomena yang sering ditemui adalah siswa mampu menguasai teori, namun gagap dalam mengekspresikan ide atau menghasilkan karya sastra secara bermakna.

Transformasi pendidikan di Indonesia saat ini tengah memasuki babak baru melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 262/M/2022, Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas bagi pendidik dan berfokus pada materi esensial serta pengembangan karakter. Salah satu pilar utama dalam kurikulum ini adalah penguatan profil pelajar Pancasila yang menuntut pergeseran paradigma dari pengajaran searah menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*).

Pembelajaran *student-centered* menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang mengonstruksi pengetahuannya sendiri, bukan sekadar penerima informasi pasif. Hal ini sejalan dengan pandangan Husamah dkk. (2018) menyatakan bahwa paradigma pembelajaran modern harus memberikan ruang seluas-luasnya bagi siswa untuk bereksplorasi, berpikir kritis, dan berkolaborasi guna mencapai kompetensi yang diharapkan.

Dalam konteks pengajaran bahasa dan sastra, model *Project-Based Learning* (PjBL) muncul sebagai strategi yang paling relevan untuk mewujudkan amanat Kurikulum Merdeka tersebut. PjBL adalah model pembelajaran yang sangat efektif untuk meningkatkan motivasi karena melibatkan siswa dalam penyelidikan masalah yang kompleks dan menghasilkan produk nyata sebagai solusi. Lebih lanjut, Made Wena (2011) dalam buku *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* menegaskan bahwa PjBL merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek, yang pada akhirnya mampu meningkatkan kemandirian serta kemampuan akademik siswa secara holistik. Menghadapi tantangan tersebut, diperlukan pergeseran paradigma pendidikan yang fundamental: dari model *Teacher-Centered* yang cenderung pasif menuju pendekatan *Student-Centered* yang lebih aktif dan berpusat pada siswa. Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) hadir sebagai instrumen strategis untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Melalui PjBL, bahasa tidak lagi diposisikan sebagai objek kajian yang kaku, melainkan sebagai alat (*tools*) untuk berkarya nyata.

Artikel ini menelaah bagaimana implementasi PjBL dapat mengintegrasikan empat keterampilan berbahasa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara holistik dan kontekstual dalam satu alur kerja proyek. Dengan memosisikan guru sebagai kurator sumber daya dan fasilitator, serta siswa sebagai subjek pengambil keputusan, pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan ekosistem pembelajaran yang autentik, relevan, dan berdampak langsung terhadap peningkatan literasi kreatif siswa di sekolah.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada analisis desain pembelajaran inovatif dalam pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Data utama dalam artikel ini bersumber dari telaah mendalam terhadap kerangka desain pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) dengan meninjau pergeseran paradigma pendidikan dari *Teacher-Centered* menuju *Student-Centered*.

Proses analisis dilakukan melalui pemetaan sistematis terhadap karakteristik PjBL—yakni investigasi mendalam, sifat otentik berbasis dunia nyata, dan orientasi pada produk akhir—terhadap pengembangan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Selain itu, metode ini juga mengkaji dinamika peran guru sebagai kurator sumber daya dan fasilitator, serta peran siswa sebagai pengambil keputusan dan pengelola waktu. Fokus utama analisis adalah bagaimana integrasi elemen-elemen tersebut dapat dirangkai dalam satu alur kerja proyek yang koheren. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya meninjau aspek teoretis, tetapi juga mengkaji efektivitas langkah-langkah implementasi praktis yang dapat diaplikasikan langsung dalam ekosistem pembelajaran di sekolah.

## **HASIL**

### **Integrasi Keterampilan Berbahasa dalam PjBL**

Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) terbukti mampu mengintegrasikan empat keterampilan berbahasa secara holistik dan alamiah dalam satu alur kerja yang koheren. Sejalan dengan pandangan Thomas (2000), PjBL merupakan model yang menempatkan masalah sebagai pusat aktivitas siswa, sehingga menuntut investigasi mendalam terhadap materi yang dipelajari. Berbeda dengan metode konvensional yang sering memisahkan keterampilan berbahasa secara parsial, PjBL memaksa siswa untuk menggunakannya secara simultan dalam konteks yang autentik.

Dalam praktiknya, keterampilan menyimak berkembang menjadi alat kritis selama tahap riset dan diskusi kelompok, di mana siswa dituntut menyerap informasi dari berbagai perspektif. Keterampilan berbicara terasah secara signifikan melalui kolaborasi intensif dan presentasi hasil karya yang persuasif. Sementara itu, aspek membaca diperkuat melalui proses pengumpulan referensi literatur sebagai fondasi teoretis proyek. Akhirnya, keterampilan menulis menjadi muara akhir bagi siswa untuk menuangkan kreativitas mereka ke dalam bentuk laporan, naskah, maupun karya sastra bermutu. Hal ini mempertegas pendapat Stoller (2002) bahwa kerja proyek adalah cara efektif untuk mempromosikan penguasaan bahasa melalui konten yang nyata dan bermakna.

### **Implementasi "Festival Digital Sastra"**

Sebagai bentuk konkret dari efektivitas PjBL, model "Festival Digital Sastra" diterapkan untuk mentransformasi pembelajaran sastra dari kegiatan apresiasi pasif menjadi aktivitas produktif yang inovatif. Dalam model ini, siswa tidak sekadar membaca cerpen, tetapi mentransformasikannya menjadi produk digital seperti E-book interaktif atau Podcast Audio Drama. Proyek ini menjadi bukti bahwa bahasa bukanlah sekadar objek kajian teoretis, melainkan alat (tools) bagi siswa untuk berkarya. Transformasi ini terbukti meningkatkan rasa kepemilikan (sense of ownership) siswa terhadap karya mereka sekaligus memodernisasi cara berinteraksi dengan sastra di era digital.

### **Dinamika Peran Guru dan Siswa**

Implementasi PjBL membawa pergeseran fundamental dalam dinamika kelas yang mendukung ekosistem *student-centered*. Guru tidak lagi memposisikan diri sebagai satu-satunya sumber pengetahuan (the sole source of knowledge), melainkan bertransformasi menjadi kurator sumber daya, fasilitator, serta evaluator proses. Fokus evaluasi pun bergeser dari sekadar menilai produk akhir menjadi penilaian terhadap perkembangan kompetensi siswa selama proses berlangsung. Di sisi lain, siswa dituntut untuk meningkatkan agensi mereka sebagai pengambil keputusan utama (decision-maker), kolaborator, dan manajer waktu yang mandiri.

### Mitigasi Tantangan Implementasi

Meskipun memberikan hasil positif, terdapat tantangan signifikan seperti manajemen waktu, keterbatasan sarana, dan risiko subjektivitas penilaian. Namun, penelitian ini menemukan bahwa tantangan tersebut dapat dimitigasi melalui tiga strategi utama. Pertama, standarisasi penilaian menggunakan rubrik yang transparan sejak awal proyek. Kedua, penerapan kolaborasi interdisipliner antar guru untuk memperkaya perspektif proyek. Ketiga, optimalisasi perangkat digital pribadi siswa (Bring Your Own Device) sebagai instrumen riset dan produksi media, yang terbukti efektif mengatasi keterbatasan sarana laboratorium di sekolah.

Implementasi "Festival Digital Sastra" tidak hanya menasar kompetensi linguistik, tetapi juga mengintegrasikan kecakapan abad ke-21. Dalam proses konversi antologi cerpen menjadi E-book interaktif, siswa dituntut untuk berpikir kritis dalam memilih elemen visual dan audio yang relevan dengan ruh cerita. Proses ini merupakan bentuk literasi multimodal, di mana siswa belajar bahwa makna tidak hanya lahir dari teks tulis, tetapi juga dari sinergi antara gambar dan suara. Aktivitas ini mengubah orientasi pembelajaran sastra dari sekadar "memahami teks" menjadi "menciptakan pengalaman melalui teks," yang sangat krusial bagi daya saing peserta didik di masa depan.

Salah satu kekuatan utama PjBL yang terlihat dalam penelitian ini adalah adanya "produk nyata" yang dapat dipublikasikan. Ketika siswa mengetahui bahwa Podcast Audio Drama mereka akan didengarkan oleh audiens yang lebih luas melalui platform digital, tingkat keseriusan dan akurasi berbahasa mereka meningkat secara signifikan. Hal ini berkaitan erat dengan teori efikasi diri, di mana keberhasilan siswa dalam menghasilkan karya yang diakui secara publik akan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbahasa. "Festival Digital Sastra" berperan sebagai panggung apresiasi yang memberikan validasi sosial atas usaha akademik siswa, sehingga menciptakan siklus belajar yang positif dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) secara efektif mampu mentransformasi paradigma pengajaran bahasa dan sastra menjadi lebih dinamis dan berpusat pada siswa (student-centered). Model PjBL terbukti mampu mengintegrasikan empat keterampilan berbahasa secara holistik melalui aktivitas yang bermakna, di mana siswa tidak hanya memahami teori kebahasaan, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks dunia nyata.

Inovasi melalui model "Festival Digital Sastra" menunjukkan bahwa adaptasi teknologi dalam pembelajaran sastra dapat meningkatkan keterlibatan serta kreativitas peserta didik secara signifikan. Perubahan format karya dari bentuk konvensional menjadi produk digital seperti E-book interaktif dan Podcast Audio Drama tidak hanya memperkaya kompetensi literasi siswa, tetapi juga membangun agensi dan kemandirian belajar. Meskipun terdapat tantangan dalam manajemen waktu dan fasilitas, strategi mitigasi melalui penggunaan rubrik yang transparan dan optimalisasi perangkat digital pribadi terbukti mampu menjaga efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, model PjBL sangat direkomendasikan sebagai salah satu strategi unggulan dalam menyukseskan implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat pendidikan menengah.

---

## REFERENSI

- JL Siang, M Sukardjo, BJM Salenussa, Y Sudrajat (2020). Pengaruh model pembelajaran dan kemampuan berpikir kreatif terhadap hasil belajar IPA siswa SMP. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 40-52.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Stoller, F. L. (2002). Project Work: A Means to Promote Language and Content. In J. C. Richards & W. A. Renandya (Eds.), *Methodology in Language Teaching* (pp. 107-123). Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudrajat, Y. (2024). *Design Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. [Materi Presentasi Akademik].
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. San Rafael, CA: Autodesk Foundation.
- Trianto. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenada Media